

PROSIDING



SEMINAR NASIONAL

INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN MENDUKUNG PEMBANGUNAN PERTANIAN DI LAHAN KERING

Bengkulu, 11-12 Nopember 2005



Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
bekerjasama dengan
Universitas Bengkulu

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN MENDUKUNG PEMBANGUNAN PERTANIAN DI LAHAN KERING

BENGKULU, 11-12 NOPEMBER 2005

Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Departemen Pertanian

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN MENDUKUNG PEMBANGUNAN PERTANIAN DI LAHAN KERING

BENGKULU, 11-12 NOPEMBER 2005

TIM PENYUNTING:

Dwinardi Apriyanto
Andi Ishak
Urip Santoso
Gunawan
Bandi Hermawan
Ruswendi
Eko Priyotomo

Diterbitkan oleh:

Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Departemen Pertanian
Jl. Ahmad Yani No. 70 Bogor
Telp : (0251) 333964
Fax : (0251) 314496
e-mail : caser@calrec-aard.wasantara.net.id

ISBN: 979-3566-48-5

Hak cipta ada pada penulis, tidak diperkenankan memproduksi sebagian atau keseluruhan isi prosiding ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
LAPORAN PANITIA PENYELENGGARA	ii
SAMBUTAN KEPALA PUSAT ANALISIS SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN	iv
RUMUSAN HASIL SEMINAR NASIONAL	vi
DAFTAR ISI	viii

MAKALAH UTAMA

1. Pendekatan Agribisnis dalam Optimalisasi Pemanfaatan Sumberdaya Lahan Kering di Propinsi Bengkulu <i>Zainal Muktamar dan Fahrurrczi</i>	1
2. Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Potensi Pengembangan Pertanian di Pulau Enggano <i>Bandi Hermawan, Gunawan, Sumardi dan Rudi Hartono</i>	6
3. Pengalaman Pelaksanaan Prima Tani Introduksi di Kecamatan Busungbiu Buleleng Bali <i>IGAK. Sudaratmaja, Suprio Guntoro, Nyoman Suyasa dan I Made Rai Yasa</i>	11
4. Rancangan Kegiatan Prima Tani Agroekosistem Lahan Kering Dataran Rendah Iklim Basah di Propinsi Bengkulu <i>Gunawan dan Rudi Hartono</i>	20

MAKALAH PENUNJANG

Sumberdaya

1. Karakteristik dan Potensi Lahan Kering Dataran Rendah Mendukung Ketahanan Pangan Sumatera Selatan <i>NP. Sri Ratmini, Rima Purnamayani dan Subowo G.</i>	27
2. Alternatif Sistem Usahatani dan Pengelolaan Sumberdaya Air dalam Pengembangan Lahan Kering Di NTB (Study Kasus Di Kabupaten Lombok Timur) <i>I M. Wisnu W., Irianto Basuki dan Johannes GB.</i>	33
3. Pemanfaatan Lahan Sela Peremajaan Karet Rakyat untuk Meningkatkan Produktivitas Lahan dan Pertumbuhan Tanaman Karet <i>Subowo, G., R. Purnamayani dan Imelda</i>	42
4. Efek Kotoran Ayam dan Fosfat Alam Terhadap Sifat Kimia Tanah Ultisol Gajrug Jawa Barat <i>Rima Purnamayani dan N.P. Sri Ratmini</i>	48
5. Hubungan Kekerabatan Itik Cihateup Asal Tasikmalaya dan Garut Berdasarkan Polimorfisme Protein Darah <i>Wahyuni Amelia Wulandari dan Ruswendi</i>	53
6. Kajian Morfometri Itik Cihateup Jantan dan Betina <i>Wahyuni Amelia Wulandari dan Sri Supraptini Mansjoer</i>	59

Budidaya Tanaman

1. Adaptasi Galur Harapan Padi Gogo di Lahan Kering Iklim Basah Lampung <i>Widyantoro dan Eko Priyotomo</i>	65
2. Pengkajian Perbaikan Teknologi Budidaya Tomat <i>Eddy Makruf, Sri Suryani M. Rambe dan Hidayatullah</i>	70
3. Kajian Takaran Pupuk Organik Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Sayuran di Kabupaten Mimika <i>Martina Sri Lestari, Ariffudin Kasim dan Rudi Hartono</i>	75
4. Modifikasi Dan Uji Teknis Mesin Penyang Tipe IRRI-M7 Sebagai Alat Penyang dan Pembumbun pada Tanaman Jagung (<i>Zea Mays L.</i>) Di Lahan Kering <i>Harnel dan Tarmizi</i>	79
5. Akselerasi Penyebarluasan Teknologi Budidaya Ubi Jalar dan Kacang Tanah Melalui Gelar Teknologi di Kabupaten Kepahyang dan Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu <i>Johnny H R, Eddy Makruf, Ruswendi dan Hamdan</i>	87

i	6.	Studi Agroekologi dan Budidaya Mangga Varietas Bengkulu <i>Sri Suryani M. Rambe, Yong Farmanta, Eddy Makruf dan Afrizon</i>	91
ii	7.	Induksi Pembungaan Pohon Buah-Buahan untuk Produksi Buah di Luar Musim <i>Supanjani</i>	97
iv	8.	Pengaruh Berbagai Sumber Pupuk Nitrogen Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kumis Kucing (<i>Orthosiphon Aristatus</i>) <i>Erythrina dan Michellia Darwis</i>	103
vi	9.	<i>Intercropping</i> Kopi dengan Tanaman Semusim <i>Nursal Jalid dan Afrizon</i>	107
viii	10.	Pengaruh Pemupukan N, P, K Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Jahe Emprit (<i>Zingiber officinale</i> var. <i>amarum</i>) <i>Erythrina</i>	114
1	11.	Pemilihan Galur <i>Lactobacillus Plantarum</i> Sebagai Inokulum Pembuatan Silase Jagung <i>Shannora Yuliasari, Hamdan dan Ruswendi</i>	118
6		Budidaya Ternak	
11	1.	Pemanfaatan Limbah Pabrik Kelapa Sawit Untuk Pakan Ternak dan Aplikasinya di PT. Agrical Bengkulu <i>Arnold P. Simurat dan B.P. Manurung</i>	125
20	2.	Teknologi Sistem Integrasi Tanaman dengan Ternak dalam Mendukung Pembangunan Pertanian <i>Gunawan dan Azmi</i>	135
	3.	Integrasi Ternak dengan Tanaman Perkebunan <i>Hidayatullah dan Gunawan</i>	140
27	4.	Upaya Peningkatan Produktivitas Ayam Buras dan Pendapatan Petani Melalui Perbaikan Ransum dan Pengendalian Penyakit <i>Gunawan</i>	145
33	5.	Produktivitas Bibit Niaga Itik Petelur Hibrida Lokal Hasil Seleksi dan Pengembangannya untuk Lahan Kering <i>L. Hardi Prasetyo</i>	151
42	6.	Analisis Kelayakan Penggunaan Enzim pada Ayam Ras Petelur (Kasus di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan) <i>IA. Parwati, Ngrh. Arya dan Rudy Hartono</i>	156
		Pascapanen dan Pengolahan Hasil	
48	1.	Percobaan Pengeringan Gabah Menggunakan Mesin Pengering BBM Kapasitas Besar <i>Sutrisno, Budi Raharjo dan Yanter Hutapea</i>	167
53	2.	Pengeringan Gabah Ketan Menggunakan Box Dryer BBM di Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan <i>Budi Raharjo, Sutrisno</i>	174
59	3.	Profil Mesin Penggilingan Padi di Sentra Produksi Beras Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan dan Jalur Pantura <i>Sutrisno, Budi Raharjo dan Yanter Hutapea</i>	180
65	4.	Pengkajian Peningkatan Umur Simpan Cabai Merah <i>Kasma Iswari</i>	188
70	5.	Uji Toksisitas Ekstrak Daun Zodia (<i>Euodia Suaveolens</i> Scheff.) Terhadap Hama Kubis (<i>Crocicidolomia Binotalis</i> Zell.) <i>Martina Sri Lestari dan Rudi Hartono</i>	198
75	6.	Uji Organoleptik Terhadap Perubahan Fisik Buah Pisang Raja (<i>Musa paradisiaca</i> var. <i>sapientum</i> .L) Setelah Pematangan Buatan (<i>Artificial Ripening</i>). <i>Wilda Mikasari, Suroso dan Hamdan</i>	203
79	7.	Peningkatan Kualitas Produk Pisang Olahan <i>Gunawan, Miswanti, Agus Darmadi dan Siswani D.D</i>	209
87	8.	Laju Respirasi Selama Pematangan dan Perubahan Warna Buah Pisang Raja (<i>Musa</i> <i>paradisiaca</i> var. <i>sapientum</i> .L) Pasca Pematangan Buatan dengan Metode Pentahapan Suhu <i>Wilda Mikasari dan Suroso</i>	217

9.	Kajian Umur Simpan Buah Nenas (<i>Ananas comosus</i> L. Merr) Terolah Minimal pada Suhu Rendah <i>Wilda Mikasari dan Hidayatullah</i>	222
10.	Pemanfaatan Buah Anggur Bali di Lahan Kering Sebagai Produk Olahan Sari Buah dan Sirup Buah Merupakan Salah Satu Alternatif dalam Menambah Pendapatan <i>Wayan Trisnawati, I Made Rai Yasa dan I Nyoman Adijaya</i>	227
11.	Pemanfaatan Air Kelapa untuk Nata De Coco Sebagai Usaha Ekonomi Keluarga <i>Putu Sutami, Destialisma dan Ruswendi</i>	231
12.	Kajian Teknologi Pembuatan Briket Arang Tempurung Kelapa <i>T. Cipto Wahono</i>	235

Sosial Ekonomi dan Kebijakan

1.	Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Petani Peserta BPLM PROKSIMANTAP Provinsi Bengkulu <i>Eko Priyotomo, Rudi Hartono, Gunawan dan Hamdan</i>	241
2.	Potensi dan Efisiensi Usahatani Jagung di Desa Lorok Kabupaten Ogan Ilir <i>Yanter Hutapea, I Ketut Warken Edi dan budi Raharjo</i>	246
3.	Analisis Efisiensi Faktor Produksi pada Usahatani Jahe <i>Hamdan dan Evilisna</i>	252
4.	Perbaikan Teknologi Pakan pada Model Pengembangan Sistem Integrasi Kelapa Sawit-Sapi <i>Azmi dan Gunawan</i>	256
5.	Strategi Pembangunan Peternakan di Wilayah Sentra Produksi di Propinsi Bengkulu <i>Daryanto dan Majestika</i>	260
6.	Penelitian dan Kebutuhan Teknologi Ternak Sapi di Lahan Kering: Kasus Nusa Tenggara <i>Abdullah Bamualim dan Wirdahayati R.B</i>	267
7.	Prospek Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong di Lampung <i>Widyantoro dan Eko Priyotomo</i>	272
8.	Kajian Analisis Indikator Pembangunan Pertanian Provinsi Bengkulu <i>Rudi Hartono, Eko Priyotomo, Andi Ishak dan Hamdan</i>	278
9.	Peningkatan Pendapatan Petani Lahan Marginal Melalui Pendekatan Piramida Teknologi <i>Ketut Mahaputra, I Made Rai Yasa, I N Adijaya dan Trisnawati</i>	284
10.	Analisis Alokasi Faktor Produksi pada Industri Pengolahan Susu Bubuk di Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Zahirotul Hikmah Hassan dan Rudi Hartono</i>	289
11.	Strategi Peningkatan Kinerja Pengkajian pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu <i>Gunawan</i>	294
12.	Peran dan Aktivitas Klinik Teknologi Pertanian di Propinsi Bengkulu <i>Gunawan, Hamdan, Johny HR. dan Rudi Hartono</i>	302
13.	Pemberdayaan Kelompok Tani Bernuansa Gender <i>Amie Sulastiyah dan Gunawan</i>	307
14.	Peran Wanita dalam Pola Pengambilan Keputusan di Tingkat Rumah Tangga Petani (Kasus: Petani Lahan Kering di Desa Patas, Kec. Gerokgak, Kab. Buleleng) <i>Suharyanto dan Eko Priyotomo</i>	311
15.	Profil Aktivitas Gender pada Usahatani Lahan Kering di Kabupaten Buleleng <i>Suharyanto dan Eko Priyotomo</i>	317

Prima Tani

1.	Rancangan Model Inovasi Introduksi dan Renovasi Program Rintisan serta Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani) Lahan Kering Dataran Rendah Iklim Kering di NTB <i>Irianto Basuki, I M Wisnu W., Johaness GB dan Mashur</i>	322
2.	Peluang Inovasi Teknologi Pengembangan Ternak Kambing di Desa Sepang Kelod Melalui Pendekatan <i>Participatory Rural Appraisal</i> (Kalender Musim) <i>I Made Rai Yasa, Suprio Guntoro, I N Adijaya, I Ketut Mahaputra dan I N. Siyasa</i>	330

3. Keragaan Produksi dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Lokasi Prima Tani Renovasi BPTP Bali <i>I Nyoman Adijaya, I Made Rai Yasa dan Ketut Mahaputra</i>	337
PARTISIPAN SEMINAR	342
INDEKS PENULIS	344

MAKALAH UTAMA

PENDEKATAN AGRIBISNIS DALAM OPTIMALISASI PEMANFAATAN SUMBERDAYA LAHAN KERING DI PROPINSI BENGKULU

Zainal Mukhtar¹ dan Fahrurrozi²

¹Rektor Universitas Bengkulu

²Pembantu Rektor I Universitas Bengkulu

PENDAHULUAN

Visi pembangunan propinsi Bengkulu secara eksplisit menempatkan pembangunan agribisnis dan agroindustri sebagai lokomotif pembangunan daerah (PROPEDA, 2001; *draft* RPJMD, 2005). Penetapan agribisnis dan agroindustri sebagai penggerak pembangunan propinsi Bengkulu dapat dimaklumi karena karakteristik sumberdaya alam yang ada memang memberikan ruang untuk pengembangan kegiatan pertanian dan disamping itu hampir 73% masyarakat propinsi Bengkulu terlibat secara langsung atau tidak langsung di dalamnya (Badan Pusat Statistik, 2003). Hingga tahun 2003, sektor pertanian dalam arti luas masih mendominasi sumbangan per sektor terhadap PDRB (atas harga berlaku) hingga mendekati angka 50 persen (Badan Pusat Statistik, 2003).

Dari luas Propinsi Bengkulu yang mencapai 19.789 km² atau 1.979.000 hektar, 17,5% diantaranya atau sekitar 345.656 hektar merupakan kawasan pertanian lahan kering dan tersebar di seluruh kabupaten dan kota dalam wilayah propinsi Bengkulu (RTRW Propinsi Bengkulu Tahun 2004). Luas lahan ini sesungguhnya merupakan 33% dari luas total kawasan budidaya di luar hutan produksi di propinsi Bengkulu (1.057.907 hektar). Luas lahan kering di propinsi Bengkulu ini sudah berkurang bila dibandingkan dengan kondisi tahun 1999 yang masih mencapai 499.421 hektar dari total luas lahan Propinsi Bengkulu (RTRW Propinsi Bengkulu Tahun 1999).

Hingga akhir tahun 2000, pendekatan pembangunan pertanian di propinsi Bengkulu cenderung dilakukan dengan pendekatan komoditas. Pendekatan parsial ini tercermin dengan adanya 11 (sebelas) SWP (Satuan Wilayah Pengembangan) dalam Propinsi Bengkulu. Untuk masing-masing SWP bahkan telah direkomendasikan berbagai komoditas pertanian yang dapat dikembangkan untuk masing-masing SWP. Selanjutnya Pengembangan konsep Agroekological Zone pada tahun 2000-an oleh BPTP Propinsi Bengkulu juga merupakan salah satu upaya memperkuat pendekatan komoditas dalam pembangunan pertanian propinsi Bengkulu (Rakyat Bengkulu, 2003). Pendekatan komoditas yang pernah dilakukan adalah dengan melalui kegiatan pengembangan Kawasan Sentra Produksi (KSP) dan atau dengan penetapan kawasan unggulan berdasarkan *Location Quotient* (LQ) berbagai komoditas pertanian. Dalam RTRW Propinsi Bengkulu (2004), pendekatan SWP direvisi menjadi 11 (sebelas) Wilayah Pelayanan Fungsional (WPF) dan selanjutnya disebut Wilayah Pembangunan (WP) yang lebih menekankan aspek fungsional wilayah dari sisi ekonomi. Dalam ke-sebelas WP yang ditetapkan mencerminkan berbagai kegiatan ekonomi (termasuk pertanian) yang menonjol dan potensial untuk dikembangkan. Dengan demikian kegiatan pemanfaatan lahan pertanian, termasuk lahan kering untuk pengembangan pertanian di propinsi Bengkulu masih sangat kental dengan pendekatan komoditas.

Namun demikian, sejalan dengan paradigma baru Pembangunan Pertanian Indonesia tahun 2002 (DEPTAN, 2002), maka pendekatan pemanfaatan sumberdaya lahan kering di propinsi Bengkulu harus dilakukan dengan pendekatan agribisnis dan meninggalkan pendekatan komoditas. Dengan pendekatan agribisnis, pasar merupakan *driving force* untuk menentukan jenis komoditas pertanian yang akan diusahakan pada lahan kering yang tersedia.

KONSEP AGRIBISNIS

Sistem agribisnis merupakan cara pandang terhadap pembangunan pertanian secara integral, bukan wawasan yang terbatas pada kegiatan di tingkat usaha tani saja. Sistem agribisnis (Anonim, 2002) menyangkut lima sub-sistem yaitu: (1) sub-sistem industri hulu, (2) sub-sistem usaha tani, (3) sub-sistem pengolahan, (4) sub-sistem pemasaran dan (5) sub-sistem jasa dan penunjang. Sistem akan berkembang dengan baik apabila ada dukungan usaha-usaha agribisnis. Yang termasuk dalam sub-sistem agroindustri hulu adalah kegiatan-kegiatan pengadaan benih,

bibit, pupuk, alat dan mesin pertanian dan lain-lain. Sub-sistem usaha tani meliputi kegiatan produksi tanaman perkebunan, hortikultura, pangan, ikan, dan ternak di lahan usaha tani. Sub-sistem industri pengolahan merupakan kegiatan peningkatan nilai tambah produk dari sub-sistem usaha tani, baik kegiatan-kegiatan segera setelah panen maupun kegiatan-kegiatan pengolahan dan pengubahan bentuk produk menjadi produk setengah jadi atau menjadi produk jadi. Pada sub-sistem pemasaran, kegiatannya antara lain penguatan jaminan pemasaran, promosi, harga, dan informasi pasar. Sedangkan pada sub-sistem jasa dan penunjang meliputi kegiatan peningkatan daya dukung sarana dan prasarana proses ke-empat subsistem di atas, misalkan ketersediaan sarana dan prasarana pengangkutan, jaringan irigasi, kelembagaan petani, kebijakan pemerintah (ekonomi mikro, tata ruang, perlindungan dan kepastian hukum, dan lain-lain), serta penelitian dan pengembangan.

Pemahaman akan setiap sub-sistem dalam sistem agribisnis akan sangat membantu dalam membuka wawasan yang lebih luas dari satu komoditas pertanian. Hal ini sangat penting karena berkaitan dengan proses pembentukan nilai tambah atas suatu komoditas yang dapat tercipta melalui kegiatan di sub-sistem hulu, sub-sistem usaha tani, serta sub-sistem hilir. Sistem dan usaha agribisnis Indonesia yang dibangun harus memiliki empat karakteristik, yaitu (i) berdayasaing, (ii) berkerakyatan, (iii) berkelanjutan dan (iv) desentralisasi (DEPTAN, 2002). Dalam kaitannya dengan pemanfaatan sumberdaya lahan kering, makna keberlanjutan tidak hanya terbatas pada aspek ekologis yang ramah lingkungan, tetapi pemanfaatan sumberdaya lahan kering harus juga mampu memberikan keuntungan ekonomis, harus mampu menyesuaikan dengan nilai sosial dan budaya masyarakat di sekitarnya, serta menyesuaikan dengan perubahan yang senantiasa terjadi (Reijntjes *et al.*, 1992)

PEMANFAATAN LAHAN KERING DI PROPINSI BENGKULU

Lahan kering didefinisikan sebagai kawasan budidaya yang pemenuhan kebutuhan air untuk lahannya semata-mata tergantung dari curah hujan. Sumberdaya lahan kering harus dioptimalkan pemanfaatannya untuk kegiatan pertanian dalam mengimbangkan laju konversi lahan basah atau lahan produktif lainnya menjadi lahan yang kurang non pertanian. Hal ini sejalan dengan program Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK) Indonesia tahun 2005, dalam RPPK 2005 dijelaskan upaya pemerintah untuk mengadakan lahan pertanian abadi yang hanya dipertahankan untuk kegiatan pertanian; minimal 15 juta hektar lahan beririgasi dan **15 juta hektar lahan kering** (DEPTAN, 2005). Dalam dokumen tersebut dijelaskan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut pengembangan lahan pertanian akan ditempuh dengan (i) reformasi keagrariaan, (ii) pengendalian konversi lahan pertanian dan pencadangan lahan abadi, (iii) fasilitasi terhadap kegiatan pembukaan lahan dan (iv) penciptaan suasana kondusif untuk agroindustri pedesaan. Dengan demikian, optimalisasi sumberdaya lahan kering di propinsi Bengkulu untuk kegiatan pertanian melalui pendekatan agribisnis merupakan hal yang strategis untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Topografi lahan lahan kering propinsi Bengkulu pada umumnya bergelombang dengan kemantapan lahan yang labil dan dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian tanaman pangan dan hortikultura. Dari luas 345.656 hektar yang ada di propinsi Bengkulu, 76.684 hektar berada di Kabupaten Bengkulu Utara, 58.019 hektar di Kabupaten Muko-Muko, 54.580 hektar berada di Kabupaten Rejang Lebong, 52.0336 hektar di Kabupaten Kaur, 35.774 hektar di Kabupaten Lebong, 330.6330 hektar di Kabupaten Bengkulu Selatan, 21.120 hektar di Kabupaten Seluma, dan 16.812 hektar di Kabupaten Kepahiang (RTRW Propinsi Bengkulu, 2004). Mengingat luas lahan kering yang tersedia di propinsi Bengkulu (33% dari total luas lahan budidaya* di luar kawasan hutan), optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lahan kering untuk kegiatan pertanian merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Agus dan Mulyani (2005), masalah yang dihadapi dalam pemanfaatan lahan kering Indonesia, termasuk di propinsi Bengkulu adalah adanya hambatan intrinsik (masalah lahan itu sendiri) dan hambatan antropogenik (masalah-masalah yang berhubungan dengan ketidaktepatan pengelolaan lahan, dan kondisi sosial ekonomi pengguna lahan tersebut). Dari sudut pandang sistem agribisnis, makna lahan kering tidak dapat bersifat parsial sebagai sumberdaya alam fisik semata, tetapi harus dipandang sebagai suatu sistem pertanian dimana faktor manusia dengan segala aspek teknologi, ekonomis dan sosialnya ikut mempengaruhi produktivitas lahan kering tersebut. Dengan memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat,

kondisi agroekologis propinsi Bengkulu, dan semua keterbatasan yang dimiliki oleh sumberdaya lahan kering, ada tiga strategi yang dapat dilakukan dalam upaya optimalisasi sumberdaya ini, yakni (1) melalui pengusahaan tanaman dalam sistem dan usaha agribisnis, dan (2) pengembangan komoditas pertanian selain tanaman, serta (3) pemanfaatan lahan kering untuk kegiatan pertanian terpadu. Semua orientasi pemanfaatan harus dilaksanakan dalam konteks sistem agribisnis.

Jika strategi pertama yang ditempuh, maka intervensi manusia terhadap kondisi fisika, biologi dan kimia tanah untuk kegiatan pertanian sangat kuat. Di sisi lain, lahan kering ini relatif merupakan lahan-lahan yang labil dan rentan terhadap intervensi apapun. Menurut Norman dan Douglas (1994), pemanfaatan sumberdaya lahan kering perlu disiasati agar tidak terjebak dengan upaya pemenuhan kebutuhan jangka pendek yang dapat mengorbankan keberlanjutan sumberdaya lahan tersebut. Dalam skema ini, optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lahan kering di propinsi Bengkulu harus mampu mendapatkan komoditas tanaman tertentu yang tingkat jaminan pasarnya harus tinggi dan tidak meninggalkan karakteristik suatu sistem dan usaha agribisnis. Dengan kata lain, budidaya tanaman unggulan harus diikuti oleh kegiatan di sub-sistem industri pengolahan dan terjamin pemasarannya.

Kondisi kegiatan pertanian yang menonjol di propinsi Bengkulu yang dikelola oleh rakyat hingga tahun 2003 adalah tanaman palawija yang luasnya mencapai 49.740 hektar (jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang-kacangan), perkebunan rakyat mencapai 245.350 hektar (terutama kopi rakyat, kelapa, kelapa sawit). Disamping itu, kegiatan pertanian rakyat yang menonjol adalah tanaman sayuran yang terutama tersebar di Kabupaten Rejang Lebong. Sentra produksi sayuran di Rejang Lebong merupakan sentra produksi terbesar kedua di Sumatera, dengan pelaku utamanya adalah masyarakat. Meskipun luasan perkebunan besar swasta di propinsi Bengkulu semakin hari semakin meningkat dengan tanaman kelapa sawit dan karet sebagai komoditas utamanya, namun keterlibatan masyarakat hanya terbatas dalam proses produksi di lahan (*on farm*), baik sebagai petani plasma maupun sebagai buruh tani. Dengan demikian, kegiatan pertanian di propinsi Bengkulu yang dilakukan oleh masyarakat masih sangat terbatas di lahan (*on farm*). Padahal, fakta empiris menunjukkan bahwa margin keuntungan usaha pertanian yang terbesar justru akan dirolen pada sub-sistem pengolahan hasil. Dengan demikian perlu upaya pemanfaatan lahan kering oleh masyarakat dengan mengusahakan tanaman yang bernilai ekonomis di lahan usaha taninya hingga masyarakat terlibat sampai kegiatan pengolahannya. Karena sebaran lahan kering di propinsi Bengkulu tersebar di seluruh penjuru kabupaten dan kota, maka pendekatan kluster industri pengolahan hasil pertanian berbasis komoditas unggulan lokal harus dikembangkan agar rakyat dapat terlibat di dalamnya. Singkatnya, kegiatan pemanfaatan lahan kering oleh masyarakat tidak hanya terbatas pada kegiatan *on farm* saja, tetapi harus sampai pada sub-sistem pengolahan hasil. Dengan demikian, akan terjadi peningkatan keuntungan usaha tani yang dapat dinikmati masyarakat. Jika masyarakat memiliki kemampuan ekonomis yang baik, maka peluang untuk melestarikan sumberdaya lahan kering secara ekologis akan meningkat.

Jika strategi kedua yang dipilih, yakni pengembangan komoditas pertanian selain tanaman, maka peluang terbesar dalam rangka optimalisasi sumberdaya lahan kering Propinsi Bengkulu adalah pengembangan agribisnis ternak potong, terutama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging nasional. Hasil kajian Kasryno (2005) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan konsumsi daging per kapita dari 4,2% per tahun (untuk periode 1984-1997) menjadi 8,9% per tahun (tahun 2002). Lebih lanjut dijelaskan bahwa konsumsi daging sapi nasional pada tahun 2001 mencapai 384.000 ton dan diperkirakan pada tahun 2020 akan meningkat menjadi 835.000 ton. Sedangkan impor daging sapi pada tahun 2001 sebesar 43.000 ton dan akan menjadi 491.000 ton pada tahun 2020. Dengan demikian, peluang usaha peternakan sapi potong untuk memenuhi kebutuhan nasional masih sangat terbuka.

Propinsi Bengkulu dengan luas lahan kering yang mencapai 33% dari luas kawasan budidaya berpeluang untuk mengembangkan program peternakan sapi potong dengan pendekatan agribisnis. Secara kultural, masyarakat propinsi Bengkulu sudah terbiasa mengusahakan ternak potong, terutama sapi, kerbau dan kambing. Secara umum, kontribusi sub-sektor peternakan terhadap PDRB (atas harga berlaku) mencapai 3,29 persen (Badan Pusat Statistik, 2003). Produksi daging ternak ruminansia secara konstan menunjukkan peningkatan sejak tahun 1998. Sebagai contoh, produksi ternak sapi, kerbau dan kambing pada tahun 2003, masing-masing sebesar 4.569 ton, 930 ton dan 3.820 ton.

Yang menjadi persoalan peningkatan produktivitas ternak potong di Propinsi Bengkulu adalah pola usaha sampingan dan teknik produksi yang tradisional. Dengan memperhatikan kondisi sosial dan ekonomi kebanyakan masyarakat, maka pengembangan usaha ternak potong di

propinsi Bengkulu harus mengarah ke pola *corporate farming*, dimana perusahaan membina kelompok-kelompok peternak, atau dengan usaha peternakan secara komersial. Perusahaan menyediakan akses masyarakat terhadap modal, teknologi, dan pasar. Sedangkan kepemilikan ternak tetap merupakan otoritas petani dan masyarakat. Pemerintah daerah harus menyediakan perlindungan hukum untuk masyarakat agar tidak terjadi eksploitasi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang kurang menguntungkan.

Pola pemanfaatan yang ketiga adalah pemanfaatan lahan kering untuk kegiatan pertanian terpadu. Pertanian terpadu merupakan sistem pemanfaatan sumberdaya lahan dengan mengusahakan tanaman dan ternak yang bernilai ekonomis pada lahan yang sama dengan menerapkan berbagai teknik untuk menciptakan lingkungan yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman dan hewan (Reijntjes *et al.*, 1992). Melalui sistem ini memungkinkan terjadinya integrasi yang minimal terhadap sumberdaya lahan kering yang ada sehingga dapat menjaga keberlanjutan sumberdaya lahan. Sistem integrasi sapi dan sawit yang dikembangkan oleh PT. Agrinial Bengkulu merupakan salah satu model optimalisasi pemanfaatan lahan kering untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui usaha agribisnis ternak potong. Sistem ini memungkinkan untuk mengembangkan usaha berskala industri yang mengarah kepada konsep 'zero waste', sehingga keberlanjutan sumberdaya lahan kering dapat terjamin. Dalam sistem ini, Integrasi usaha ternak unggas dengan tanaman jagung dalam skala industri merupakan salah satu alternatif yang dapat dikembangkan di masyarakat.

PRASYARAT KEEERHASILAN PROGRAM

Langkah awal optimalisasi pemanfaatan lahan kering di Propinsi Bengkulu adalah melakukan pemotretan terhadap kondisi terkini tentang aspek pemanfaatan, kondisi agroekologis dan sosial ekonomi masyarakat di kawasan lahan kering yang mencapai 345.656 hektar tersebut. Hingga saat ini, belum ada data yang komprehensif tentang sebaran pemanfaatan, kondisi agroekologis dan sosial ekonomis lahan kering di Propinsi Bengkulu. Informasi-informasi tersebut sangat penting untuk *clustering* usaha agribisnis dan penentuan program serta kebijakan atas sumberdaya lahan kering di propinsi Bengkulu.

Persoalan pada sub-sistem usaha tani (*on-farm*), apakah benih, bibit dan bagaimana memproduksi adalah persoalan teknologis, yang relatif dapat dipenuhi oleh pelaku agribisnis dengan mengadopsi teknologi yang ada atau mengandalkan pengalaman empiris dalam proses produksi untuk memperoleh efisiensi penggunaan lahan kering persatuan luas lahan dalam rentang waktu tertentu. Demikian juga, pada sub-sistem hulu, sub-sistem pengolahan hasil dan sub-sistem pemasaran. Persoalan mendasar dalam optimalisasi pemanfaatan lahan kering di propinsi Bengkulu (termasuk Indonesia) untuk usaha agribisnis adalah bagaimana sub-sistem penunjang tersedia dengan baik dan kondusif, baik berupa infrastruktur fisik, seperti jalan dan pasar, kebijakan dan komitmen pemerintah daerah, kelembagaan pertanian mikro, maupun perilaku sosial masyarakat dan aparatur pemerintahan (korupsi, penegakan hukum, keamanan, etos kerja dan lain-lain).

PENUTUP

Untuk memanfaatkan sumberdaya lahan kering sebagai salah satu penggerak dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat propinsi Bengkulu, makna lahan kering tidak dapat bersifat parsial yang hanya dipandang sebagai sumberdaya alam fisik semata, tetapi harus dipandang sebagai suatu sistem pertanian. Paradigma pemanfaatan lahan kering di propinsi Bengkulu yang cenderung bersifat parsial harus dirubah dengan pendekatan agribisnis. Pemanfaatan lahan kering untuk produksi tanaman dan ternak harus memungkinkan petaninya untuk terlibat tidak hanya sampai proses produksi di lahan usaha tani saja, tetapi juga harus mampu melakukan pengolahan hasil tanaman. Skenario optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lahan kering di propinsi Bengkulu dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yakni pengusahaan tanaman bernilai ekonomis dalam sistem dan usaha agribisnis, pengembangan komoditas pertanian selain tanaman (dalam hal ini ternak potong), dan pemanfaatan lahan kering untuk kegiatan pertanian terpadu. Semua orientasi pemanfaatan harus dilaksanakan dalam konteks sistem agribisnis. Keberhasilan pengembangan agribisnis lahan kering sangat tidak hanya merupakan tanggungjawab instansi teknis pemerintah dalam lingkup agrokomples, tetapi juga merupakan tanggungjawab semua pihak (pemerintah,

masyarakat dan dunia usaha) yang berperan dalam menyediakan prasyarat pembangunan agribisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F. dan A. Mulyani. 2005. Revitalisasi Tata guna dan Pengelolaan Lahan Pertanian. Balai Penelitian Tanah. Bogor. Makalah Seminar Nasional "Penerapan Pertanian Berkelanjutan dan Tantangan Masa Depan" pada SEMIRATA Dekan Bidang Ilmu-ilmu Pertanian BKS-PTN Wilayah Indonesia Barat di Universitas Andalas Padang. 14 September 2005.
- DEPTAN. 2002. Pembangunan Sistem Agribisnis sebagai Penggerak Ekonomi Nasional. Departemen Pertanian. Jakarta
- DEPTAN. 2005. Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Departemen Pertanian. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2003. Bengkulu Dalam Angka. BPS. Bengkulu.
- Kasryno, F. 2005. Membangun sistem agribisnis dalam Kerangka Pembangunan Pertanian Nasional Berkelanjutan: (Penanggulangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan). Yayasan Padi Indonesia. Makalah Seminar Nasional "Penerapan Pertanian Berkelanjutan dan Tantangan Masa Depan" pada SEMIRATA Dekan Bidang Ilmu-ilmu Pertanian BKS-PTN Wilayah Indonesia Barat di Universitas Andalas Padang. 14 September 2005.
- Norman, D. and M. Douglas. 1994. Farming Systems development and Soil Conservation. FAO-UN. Rome
- PROPEDA Propinsi Bengkulu. 2001.
- Rakyat Bengkulu. 2003. Zona Agroekologi Provinsi Bengkulu. Edisi 13 Agustus 2003.
- Reijntjes, ZC., B. Havekort and A. Water-Bayer. 1992. Farming for the Future. An Introduction to Low-External-Input and Sustainable Agriculture. The MacMillan Press. London, UK.
- Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Propinsi Bengkulu Tahun 1999. (Perda No 5 tahun 1999).
- Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Propinsi Bengkulu. 2004.

HASIL DISKUSI

- Tanya : Komoditas apa yang potensial dan yang berkembang di Bengkulu?
- Jawab : Di Propinsi Bengkulu salah satu komoditas yang potensial adalah melinjo, namun arus regional yang pertumbuhannya berkembang pesat adalah kelapa sawit. Yang paling penting untuk pengembangan bidang pertanian di Propinsi Bengkulu adalah bagaimana supaya pertanian menjadi maju dengan keberpihakan yang nyata pada petani.
- Tanya : Bagaimana Pelaksanaan strategi pembangunan pertanian?
- Jawab : Strategi yang dijalankan memang harus seiring dan saling sinkron. Dalam pengembangan komoditas selanjutnya harus diperhatikan keseimbangan antara *supply* dan *demand*. Diversifikasi sangat diperlukan untuk mengarahkan pada keseimbangan *supply* dan *demand*.
- Tanya : Mengapa data yang sama dari sumber yang berbeda sering berbeda?
- Jawab : Memang sering sekali data itu berbeda antar sumber data yang berbeda, itu terjadi karena perbedaan pendekatan dalam pengumpulan data. Tanpa data kita kurang bisa berbicara, yang paling penting adalah bagaimana kita bisa menyikapi dan memahami data tersebut dengan benar.
- Tanya : Bagaimana peranan kelembagaan dalam pembangunan pertanian?
- Jawab : Faktor kelembagaan memang sangat penting, dalam pengembangan pertanian kita tidak akan pernah lepas dari kelembagaan, untuk itu pembangunan dan pengembangan kelembagaan pertanian harus juga mendapat perhatian yang tepat.